

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran abad 21 merupakan penggabungan dari beberapa kecakapan yaitu kecakapan literasi, kemampuan pengetahuan, keterampilan, perilaku dan penguasaan terhadap teknologi. Ciri khas pembelajaran abad 21 yaitu belajar tidak hanya bergantung pada kemampuan pengetahuan saja, akan tetapi juga pada keterampilan yang bermanfaat dalam berbagai bidang kehidupan siswa. Keterampilan abad 21 terdiri dari keterampilan-keterampilan yang harus diintegrasikan pada proses pembelajaran yang dimulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Berikut ini keterampilan yang termuat dalam *4 Cs of 21st century skills* yaitu *communication* (komunikasi), *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreatif), dan *collaboration* (kolaborasi). Miller dan Fullan pada tahun 2015 menambahkan keterampilan tersebut dan menjadi *6 Cs of 21st Century Education* yang terdiri dari *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, *character*, *culture*, dan *connectivity* (Shabrina & Astuti, 2022).

Berpikir kritis menjadi salah satu pilar penting dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Keterampilan berpikir kritis ialah kemampuan dalam memahami konsep, menganalisis informasi, proses pemecahan masalah, bertanya secara logis, menciptakan ide, membuat dan menguji kesimpulan (Greenstein, 2012). Berpikir kritis juga dapat diartikan sebagai cara berpikir tingkat tinggi yang dilakukan oleh siswa sehingga dapat menimbulkan daya analitis kritis. Susilawati (2020) menyatakan jika seseorang memiliki kemampuan berpikir kritis maka ia dapat berpikir secara logis sehingga mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi dengan baik dan mampu menentukan keputusan secara rasional terkait langkah proses pemecahan masalah. Pembelajaran abad 21 diwajibkan untuk mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis pada proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan keterampilan berpikir kritis menjadi hal yang penting untuk dikembangkan oleh siswa dalam menghadapi kemajuan zaman yang terjadi.

Keterampilan berpikir kritis diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan analitis, evaluatif, dan reflektif yang sangat berguna dalam menghadapi hambatan-hambatan yang terjadi di kehidupan sehari-hari (Mantau & Talango, 2023). Siswa

tidak hanya dilatih untuk menghafal informasi akan tetapi juga dilatih untuk menganalisis, mengevaluasi dan menyelesaikan masalah dengan pendekatan yang lebih kreatif dan logis. Kurikulum Merdeka yang diterapkan saat ini mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa pada proses pembelajaran, yaitu ditandai dengan adanya program Profil Pelajar Pancasila yang wajib dikembangkan dalam proses pembelajaran. Program ini terdiri dari 6 dimensi yang salah satunya yaitu bernalar kritis. Tujuan dari dimensi bernalar kritis ialah siswa mampu memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan (Kemendikbudristek, 2022).

Proses pembelajaran pada kenyataannya kurang mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini berdasarkan hasil observasi di kelas V SD yang berada di wilayah Kelurahan Klender yang dilakukan di 4 SD Negeri terdiri dari SDN Klender 03 Pagi, SDN Klender 10 Pagi, SDN Klender 01 Pagi, dan SDN Klender 06 Pagi, yaitu pembelajaran masih berfokus pada guru, sehingga siswa tidak berpartisipasi aktif pada proses pembelajaran. Selain itu, guru hanya terpaku pada buku mata pelajaran yang dijadikan sebagai sumber pembelajaran, siswa tidak melakukan eksplorasi dengan sumber belajar lainnya. Model pembelajaran yang dilaksanakan pun hanya metode ceramah, sehingga siswa hanya mendengarkan guru saja. Berdasarkan hasil tes yang dilakukan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD di wilayah Kelurahan Klender didapatkan skor rata-rata siswa yaitu 39,74 yang merupakan berada pada kriteria rendah. Sehingga dapat diketahui bahwa keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD Kelurahan Klender masih rendah.

OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) menerbitkan hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2022, Indonesia berada di peringkat ke-66 dari 81 negara yang berpartisipasi. Rata-rata kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa Indonesia berada di level 2. Sebanyak 34% siswa Indonesia hanya memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi kasus-kasus sederhana berdasarkan data yang diberikan, sedangkan rata-rata yang ditetapkan OECD untuk kemampuan tersebut berada di 76% (OECD, 2022). Wibowo (2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa rata-rata keterampilan

berpikir kritis siswa kelas V di SDN 09 Sintang berada di skor 49,73% yang artinya siswa belum mampu berpikir kritis. Rofi'ah & Rokhmaniyah (2024) menganalisis keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SDN 4 Karangduwur pada mata pelajaran IPAS didapatkan hasil bahwa 85% siswa termasuk dalam kategori sangat rendah.

Pengembangan keterampilan berpikir kritis pada siswa menjadi tujuan utama dalam sebuah proses pendidikan. Susanto (2013) menyatakan pada hakikatnya pembelajaran IPS di SD bertujuan untuk memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan yang digunakan sebagai media pelatihan siswa untuk menjadi warga negara sedini mungkin. Pembelajaran IPS juga berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, sikap, dan kecakapan-kecakapan dasar siswa yang mengacu pada realita kehidupan sosial kemasyarakatan sehari-hari dan memenuhi kebutuhan bagi kehidupan sosial siswa di masyarakat. Melalui pembelajaran IPS, siswa diharapkan mampu menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya secara kritis dan analitis. Zain dkk. (2022) menyatakan bahwa terdapat berbagai kemampuan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran IPS yaitu kemampuan dalam mengaplikasikan konsep secara rasional, kegiatan berpikir tingkat tinggi yang terdiri dari kegiatan menganalisis, mensintesis, mengenali permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan dan mengevaluasi.

Ketepatan penggunaan model pembelajaran juga berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil observasi model pembelajaran yang digunakan cenderung berfokus pada guru dan siswa hanya mengamati guru saja. Pada pembelajaran IPS, guru cenderung hanya melakukan metode ceramah selama proses pembelajaran. Selain itu, guru juga hanya terpaku pada buku pelajaran yang disediakan, siswa tidak dianjurkan untuk melakukan eksplorasi membentuk pemahamannya secara mandiri. Materi pembelajaran juga jarang dihubungkan dengan kehidupan yang dialami siswa, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa kurang terasah pada proses pembelajaran.

Keterlibatan siswa pada proses pembelajaran pun juga harus dipertimbangkan, dengan siswa berpartisipasi langsung maka pemahaman yang tercipta pun akan semakin baik khususnya pada pembelajaran IPS yang terdiri atas

konsep-konsep abstrak. Interaksi yang terjadi antar siswa selama proses pembelajaran dapat menimbulkan sudut pandang yang berbeda atas suatu permasalahan yang sedang didiskusikan. Dengan begitu, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis karena siswa dihadapkan dengan perspektif lainnya yang dapat memicu terjadinya proses berpikir (Nuraida, 2019). Diskusi ini dapat berjalan dua arah, setiap siswa dapat diberikan kebebasan untuk menyampaikan pendapatnya dan sudut pandangnya secara langsung. Hal ini juga dapat melatih keterampilan berpikir siswa. Putri dkk. (2021) menyatakan bahwa pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari juga menjadi salah satu metode yang dapat digunakan guru untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Pembelajaran IPS di SD berkaitan erat dengan lingkungan sosial masyarakat di sekitar siswa yang terdiri atas ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Model pembelajaran yang tepat pada proses pembelajaran ini yaitu model pembelajaran SETS (*Science Environment Technology Society*). Model pembelajaran ini mampu mengaitkan antara sains dan teknologi bagi lingkungan dan masyarakat.

Pembelajaran IPS melalui model SETS membuat siswa belajar dalam konteks pengalaman nyata yang meliputi aplikasi keterampilan berpikir, memecahkan masalah, apresiasi budaya, dan keterampilan dalam mengambil keputusan yang relevan terhadap kaitan antara ilmu pengetahuan, teknologi dan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan karakteristik dari model pembelajaran ini yaitu mengaitkan materi pembelajaran dengan isu-isu sosial-teknologi yang berkembang di lingkungan masyarakat. Model SETS dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dalam memecahkan masalah, menjelaskan solusi dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Kusmianty dkk., 2020). Model ini mengarahkan siswa pada pemberian pengalaman secara langsung, siswa mencari informasi secara aktif dengan melakukan penelitian langsung ke masyarakat untuk mengumpulkan data sebagai dasar pembuatan kesimpulan atau jawaban dari pokok permasalahan yang terjadi di masyarakat dan memberikan saran-saran terhadap hasil penemuannya (Fatchan & Soekamto, 2014). Melalui kegiatan-kegiatan tersebut keterampilan berpikir kritis siswa menjadi lebih berkembang dikarenakan siswa

memberdayakan logika berdasarkan inkuiri dan pemecahan masalah yang dijadikan dasar sebagai pengambilan keputusan.

Beberapa penelitian terkait model pembelajaran SETS sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu, diketahui bahwa model pembelajaran SETS dapat meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran fisika (Sarjono, 2020). Pendekatan SETS juga berpengaruh signifikan terhadap pemahaman konsep siswa kelas IV (Lestari & Suryani, 2021). Pada siswa dengan kemampuan rendah penerapan model pembelajaran SETS juga efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa (Putri dkk., 2021). Namun, penelitian terdahulu terkait model pembelajaran SETS lebih banyak dilakukan di jenjang pendidikan menengah seperti SMP dan SMA serta lebih banyak diterapkan pada pembelajaran IPA.

Penelitian ini akan berfokus pada penerapan model pembelajaran SETS dapat memberikan pengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa khususnya siswa kelas V SD di Kelurahan Klender pada pembelajaran IPS. Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan terkait pelaksanaan model pembelajaran SETS di jenjang Sekolah Dasar khususnya pada pembelajaran IPS yang digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran SETS terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD pada pembelajaran IPS”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat beberapa permasalahan yang diidentifikasi diantaranya yaitu:

1. Keterampilan berpikir kritis siswa yang masih berada di tingkat rendah.
2. Pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat dengan kebutuhan siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis.
3. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan siswa tidak terlibat aktif pada proses pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang terjadi, maka permasalahan pada penelitian ini dibatasi pada pengaruh model *Science, Environment, Technology, Society* (SETS) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS kelas V Sekolah Dasar di Kelurahan Klender.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah terdapat pengaruh model *Science, Environment, Technology, Society* (SETS) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS kelas V Sekolah Dasar di Kelurahan Klender?”

E. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum yang akan dicapai pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *Science, Environment, Technology, Society* (SETS) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS kelas V Sekolah Dasar di Kelurahan Klender.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini ditujukan untuk memberikan informasi terkait pengaruh dari penerapan model *Science, Environment, Technology, Society* (SETS) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS kelas V Sekolah Dasar di Kelurahan Klender

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Siswa

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan siswa mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis khususnya pada pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Science, Environment, Technology, Society* (SETS).

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi guru bahwa pentingnya penerapan model pembelajaran interaktif sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh rekan-rekan mahasiswa dan sebagai referensi untuk bahan penelitian selanjutnya.

